

**TRADISI MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU  
DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS  
KABUPATEN BATU BARA**

**Diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1  
(S1) pada Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Islam Universitas Islam Negeri Sumateera Utara - Medan**

Disusun Oleh:

**MHD. YUSBAR AFFANDI**  
**Nim: 42.13.3.013**

Program Studi:  
Studi Agama Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

**Nama : Mhd.  
YusbarAffandi  
Nim : 42.13.3.013**

**Fakultas : UshuluddindanStudi Islam**  
**Program Studi : Studi Agama-Agama**  
**JudulSkripsi : Mantra Melaut Pada Masyarakat**  
**Melayu Desa Pematang Nibung**  
**Kecamatan Medang Deras**  
**Kabupaten Batu**  
**Bara**

### **ABSTRAKSI**

#### **MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATU BARA**

Desa Pematang Nibung merupakan penduduk yang bermayoritas suku melayu dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang mencari nafkah di lautan. Dalam kehidupan masyarakat melayu di desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara tidak terlepas dengan mantra, salah satunya yaitu tradisi mantra melaut yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat melayu terdahulu. Mantra merupakan salah satu dari jenis-jenis puisi lama yang dilestarikan pada masyarakat melayu saat ini mengingat fungsi mantra menurut kepercayaan orang-orang melayu sangatlah berpengaruh pada aktifitas sehari-hari terutama di kalangan nelayan yang diketahui bahwa lautan sebagai tempat mereka mencari nafkah merupakan tempat singga sana makhluk-makhluk halus yang kerap merasa terganggu dengan aktifitas para nelayan tersebut.

Mantra melaut dianggap berkekuatan gaib dan memiliki daya tarik tersendiri. Dengan demikian, mantra melaut mempunyai sejarah bagi masyarakat melayu khususnya di desa Pematang Nibung. Kekuatan-kekuatan mantra inilah yang mendorong keselamatan para nelayan dalam beraktifitas. Tradisi lisan ini memanglah sangat dijaga kearifan lokalnya terutama di kalangan masyarakat nelayan desa Pematang Nibung, nenek moyang mereka adalah pelaut yang kerap menghadapi bahaya-bahaya besar di samudra, pentingnya mantra melaut yang memberikan kontribusi-kontribusi pada masyarakat melayu mendorong dampak-dampak positif pada masyarakat melayu di desa Pematang Nibung.

Medan, Mei 2017  
Penulis

**MHD. YUSBAR**  
**AFFANDI**  
**NIM : 42.13.3.013**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.. ShalawatberiringkansalamkeharibaanNabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Mudah-mudahan kita mendapatkan syafa'atnya di YaumulAkhirkelak. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Skripsi ini berjudul **“Tradisi Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam penyelesaian tulisan ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua saya tercinta, yaitu Ayah **Khairuddin** dan Ibunda tercinta **Asmidar**, serta adik-adik tercinta **Ida Khairani, Faiza Ilmi, Farid Alfadhilah**. Dan seluruh keluarga yang telah banyak mendo'akan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupunmateril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan Ayahanda dan Ibunda serta Adik-Adik tercinta. Aamiin.
2. Ayahanda **Dr. Zulkarnaen M.Ag**. selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
3. Ibunda **Dra. Husna Sari Siregar M.Si** selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN-Sumatera Utara sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan penulis sampai selesai dan juga telah banyak memberikan masukan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelsaikan skripsi ini.

4. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN-Sumatera Utara Medan.
5. Ayahanda **Prof. Dr. Katimin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara, Bapak/Ibu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama, para dosen serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara.
6. Ibunda **Dra. Husna Sari Siregar, M.Si**
7. Ayahanda **Dr. H. Indra Harahap, MA** selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan penulis sampai selesai.
8. Teman-Teman dan Sahabat-Sahabati seperjuangan khususnya stambuk 2013 dan adik-adik kelas program Studi Agama-Agama yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Dan yang teristimewa ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat saya **Widiya Primanti, Iga Indri Astuti, Srimahyuni Boru Manurung dan Tommy Fernanda** yang selalu setia dan telah banyak memberikan bantuan, motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya penulis sampaikan ribuan terimakasih banyak kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara. AmiinnnYaRabb.

Wassalam

Medan, Mei 2017

**MHD. YUSBAR AFFANDI**  
**Nim :42.13.3.013**

## DAFRTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II DESKRIPSI WILAYAH .....</b>	<b>16</b>
A. Letak Geografis dan Demografis Desa Pematang Nibung .....	16
B. Struktur Kepemimpinan .....	17
C. Sarana dan Prasarana .....	18
D. Agama dan Sosial Budaya .....	23
E. Adat Istiadat .....	28
<b>BAB III MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu .....	29
B. Ciri dan Jenis Jenis Mantra Pada Masyarakat Melayu .....	31
C. Karakteristik Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu .....	33
D. Urgensi Mantra Melaut Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu .....	36
<b>BAB IV TRADISI MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU</b> <b>DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS</b> <b>KABUPATEN BATU BARA .....</b>	<b>40</b>
A. Sejarah Munculnya Tradisi Mantra Melaut Desa Pematang Nibung .....	40

B. Alasan Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung Melakukan Tradisi Mantra Melaut .....	43
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Mantra Melaut Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung .....	46
D. Dampak Tradisi Mantra Melaut Terhadap Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung .....	48
E. Analisis .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN 1**

## **LAMPIRAN 2**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upacara ritual merupakan salah satu kebudayaan yang paling tua yang pernah ada di Indonesia. Setiap kelompok (etnis) di Indonesia ini pasti memiliki upacara-upacara ritual tradisional yang dipercayai oleh pemiliknya masih bersifat gaib. Salah satu etnis yang paling banyak memiliki upacara ritual tradisional adalah etnis Melayu. Hal ini disebabkan karena masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling banyak mendapat pengaruh kebudayaan dari India, yang merupakan salah satu negara yang paling banyak memiliki upacara ritual.

Seperti diketahui bahwa kehidupan ritual suatu kelompok masyarakat sangat menunjang kebutuhan ilmu pengetahuan saat ini untuk dapat dikembangkan dan dimodifikasi kegunaannya di masa yang akan datang. Upacara-upacara ritual masyarakat melayu sangat banyak ragamnya, mulai dari seseorang itu terlahir di dunia sampai pada upacara perkawinan. Upacara ini disebut juga dengan istilah ritus-ritus peralihan (*ritas of passages*) dan sangat dipercayai oleh masyarakat melayu dahulu, bahkan saat ini masih sebagian besar dipercayai oleh pemiliknya. Ritus-ritus ini sangat berhubungan dengan kehidupan keseharian masyarakat melayu.<sup>1</sup>

Upacara peralihan itu merupakan warisan kepercayaan lama yang diwarisi oleh masyarakat primitif yang mempunyai hubungan dengan kepercayaan mereka. Upacara ini mempergunakan mantra sebagai medianya dan berasal dari adat istiadat pemujaan dari zaman purba. Di samping itu, upacara peralihan ini juga bertujuan untuk menghapuskan segala angkara dan gangguan makhluk-makhluk halus yang jahat terhadap masyarakat dan mewujudkan keamanan dan kesejahteraan di kalangan anggota-anggotanya. Oleh sebab itu, upacara ritual sangat dekat dengan kehidupan

---

<sup>1</sup>Naquib Muhammad, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990), h. 40.

masyarakat pendukungnya.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya agama Islam tidak melarang berlakunya suatu kepercayaan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Selama ia tidak menyekutukan Allah. Maka hal yang mensekutukan Allah dikategorikan kepada yang syirik, seperti yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (beregang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada berselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.*<sup>3</sup>

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.

Masyarakat melayu mempunyai banyak kesusastaan dan masih berkisar pada sastra lisan, sebagaimana kita ketahui bahwa alat utama dari kesusastaan itu adalah bahasa. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat lalu kemudian diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan yang menjadi milik bersama. Sastra itu sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua, pawang, tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang karena dimakan usia. Di mana pencipta dan pengarang hasil sastra lisan biasanya tidak diketahui dengan pasti (anonim).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Haron Daud, . *Mantra Melayu: Analisis pemikiran*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2001), h.33.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV JUMANATUL ‘ALI ART, 2005.

<sup>4</sup>Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku*, (Bandung: Pustaka Prima, 1984), h. 28.



Sastra lisan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh karena itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya *genre sastra* (*Pengkelompokan Sastra*), serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara sastra lisan dan sastra tertulis.<sup>5</sup>

Sastra rakyat adalah suatu hasil sastra milik bersama atau milik sekumpulan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain secara lisan atau dari mulut ke mulut, sehingga sastra rakyat dikenal sebagai sastra lisan dan sifat lisannya itulah yang menentukan bahwa sastra itu sastra rakyat.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat diketahui bahwa sastra rakyat atau sastra lisan adalah suatu karya sastra milik bersama yang tidak dapat diketahui pengarangnya. Hal ini karena pada zaman dahulu seorang pengarang tidak pernah menuliskan namanya dan menganggap setiap karya sastra yang dihasilkan merupakan hasil dari suatu kolektif. Oleh karena itulah karya sastra rakyat selalu bersifat anonim, karya sastra rakyat atau sastra lisan tersebut lebih banyak berbentuk dongeng, pelipur lara, pantun dan mantra, serta disampaikan secara lisan. Sekarang ini setiap orang dapat membaca hasil karya orang lain dengan langsung mengetahui siapa pengarangnya, karena pengarang sudah mencantumkan namanya di setiap karya sastranya. Hal ini untuk menghargai hak cipta seorang pengarang dan agar tidak terjadi suatu penjiplakan terhadap sebuah karya itu sendiri.

Sastra rakyat untuk sastra lisan yang terdapat pada masyarakat melayu dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar yakni: prosa, puisi dan drama. Prosa dan puisi Melayu masih dapat dibagi kedalam dua kelompok besar, yakni: prosa dan puisi naratif serta prosa non naratif, sedangkan drama dengan bentuk drama Melayu semuanya berbentuk naratif. Tingkat *genre* puisi Melayu tradisional

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 30.

seharusnya dibuat berdasarkan bentuk, isi atau tema dan fungsi. Berdasarkan faktor – faktor tersebut maka dapat dirumuskan bahwa terdapat 12 *genre* puisi Melayu tradisional, yaitu:

1. Pantun

Pantun adalah puisi asli Indonesia yang merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "*parika*" dalam sastra Jawa atau "*paparika*" dalam sastra Sunda.

2. Syair

Syair adalah puisi lama yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, yang berisi nasihat atau cerita.

3. Nazam

Nazam ialah puisi lama yang terdiri dari dua belas baris se bait. Nazam berisi tentang hamba raja yang setia.

4. Gurindam

Gurindam ialah satu bentuk puisi yang berasal dari Tamil (India) yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya.

5. Seloka

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair terkadang juga dapat ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris. Seloka ini berisikan sajak yang mengandung ajaran, sindiran dan sebagainya.

6. Teka-teki

Teka-teki adalah soal yang berisikan kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran yang berisi hal yang sulit dipecahkan (kurang terang, rahasia).

7. Pribahasa berangkap

Pribahasa berangkap ialah sebuah bahasa kiasan yang bisa berupa kalimat ataupun kelompok kata yang tetap susunannya. Beberapa pribahasa merupakan

perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, seperti, bak, laksana, macam, bagai dan umpama.

#### 8. Teromba

Teromba adalah jenis puisi yang berasal dari Minangkabau, bentuknya tidak terikat dan tidak tentu (sama dengan gurindam dan seloka) bisa satu lirik maupun dua lirik. Jumlah katanya juga tidak tentu bisa berima bahkan tidak berima. Isi teromba berupa peraturan atau undang-undang adat bagi sekelompok masyarakat.

#### 9. Talibun

Talibun adalah jenis puisi lama yang memiliki kemiripan dengan pantun yang juga memiliki sampiran dan isi namun, jumlah baris dari talibun adalah empat baris dengan jumlah baris dengan bilangan genap seperti, 6 baris, 8 baris, 10 baris dan seterusnya.

#### 10. Prosa berirama atau prosa lirik

Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Meskipun bahasanya berirama dan pencitraannya seperti puisi, tetapi ikatan antar kata dalam sebuah kalimat atau hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf lebih mendekati bentuk prosa.

#### 11. Mantra

Mantra adalah puisi yang berupa ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang ahli seperti pawang. Mantra menurut masyarakat melayu sendiri adalah sebuah do'a dan juga usaha dalam melakukan sesuatu.

#### 12. Zikir

Zikir merupakan puisi bebas yang terdiri dari ungkapan-ungkapan yang puitis dan tidak terikat pada bentuk tertentu. Zikir berisi puji-pujian yang ditujukan kepada Allah dan Rasulnya Muhammad.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Teeuw A, *Khazanah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 30.

Berdasarkan urutan *genre* di atas mantra merupakan *genre* yang ke 11, dan ditinjau dari sejarahnya mantra adalah puisi yang paling tua bentuknya. Pada zaman dahulu bentuk puisi yang pertama kali dikenal oleh hampir seluruh masyarakat di Indonesia adalah mantra. Disebabkan di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa dan struktur kata-katanya, serta struktur batinnya itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib.<sup>7</sup>

Penelitian terhadap mantra sangat jarang dilakukan oleh para pengkajian sastra. Hal ini disebabkan karena mantra memiliki diksi yang beragam dan banyak mengacu ke arah budaya lama dan konsep supranatural yang saat ini sudah jarang-jarang diketahui oleh umum, selain itu makna yang ditimbulkan oleh mantra juga irasional.<sup>8</sup>

Dengan begitu bukan berarti pengkajian terhadap mantra tidak dapat dilakukan oleh orang awam atau para penulis sastra dalam mantra, seperti yang telah diterangkan di atas, mantra memiliki kekuatan konsentrasi bahasa dan kata-kata yang lebih mengarah ke pensugestian si pemilik mantra dan pendengarnya (objeknya).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- F. Bagaimana Urgensi Mantra Melaut Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung ?
- G. Apa Dampak Mantra Melaut Terhadap Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung?
- H. Bagaimana Kontribusi Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung ?

## **C. Batasan Istilah**

---

<sup>7</sup>Ibid, h. 32.

<sup>8</sup>Indrastuti, *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika*, (Semarang: tesis magister Linguistik Universitas Diponegoro, 2007), h.52.

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka diberikan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. *Tradisi* adalah tingkah laku dalam masyarakat yang diwariskan turun-temurun dan kadang-kadang dimasukkan kedalam undang-undang.<sup>9</sup> Yang penulis maksud ialah tingkah laku yang biasa dilakukan masyarakat melayu desa Pematang Nibung.
2. *Mantra* adalah puisi lama/tua, yang ada pada masyarakat melayu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan.<sup>10</sup> Yang penulis maksud ialah puisi lama yang ada pada adat istiadat masyarakat melayu desa PematangNibung.
3. *Melaut* adalah pekerjaan nelayan yang mencari penghasilan di lautan.<sup>11</sup> Yang penulis maksud ialah pekerjaan masyarakat nelayan desa Pematang Nibung yang mencari hasil di lautan.
4. *Masyarakat* adalah sejumlah manusia dalam arti luas dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>12</sup> Yang penulis maksud ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Pematang Nibung.
5. *Melayu* adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang terdapat di beberapa daerah.<sup>13</sup> Yang penulis maksud ialah suku yang ada pada masyarakat desa PematangNibung.
6. *Masyarkat melayu Desa Pematang Nibung* adalah penduduk yang bersuku melayu yang bertempat tinggal di desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

Dari makna-makna kalimat diatas, dapat dipahami maksud judul skripsi ini adalah mengetahui tentang tradisi mantra melaut yang ada pada masyarakat melayu desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

---

<sup>9</sup> *Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, Jakarta: Lentera Abadi, 2008, h. 3.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Balai Pustaka, 1989) h. 117.

<sup>11</sup> *Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, h. 220.

<sup>12</sup> *Ensiklopedia*, h. 210.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 230.

Berdasarkan lingkup masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan tentang pengaruh mantra dalam tradisi melaut masyarakat melayu Batu Bara.

1. Untuk Mengetahui Urgensi Mantra Melaut Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung.
2. Untuk Mengetahui Dampak Mantra Melaut Terhadap Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu desa Pematang Nibung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang bisa di ambil dari penelitian tentang pengaruh mantra dalam tradisi melaut masyarakat melayu Batu Bara antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai rujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat melayuDesa Pematang Nibung terhadap tradisi mantra melaut serta bagaimana proses pelaksanaan mantra melaut yang dilakukan oleh masyarakat melayu Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan berguna dan dapat menjadi bahan diskusi dalam menata dan memahami tradisi mantra melaut masyarakat melayu Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara. Dengan adanya penelitian ini maka akan membuka pandangan khususnya bagi masyarakat melayu apabila terdapat keraguan dalam penggunaan mantra melaulyang bersifat Islami.

Bagi mahasiswa jurusan studia agama-agama dan peminat masalah budaya hasil penelitian ini dapat bermanfaatsebagai bahan diskusi untuk dikaji lebih dalam, oleh karena itu hal-hal yang belum sempurna dibahas dalam penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang. Sebab, bagaimana pun penelitian ini dilakukan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan.

## F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang tradisi mantra melaut dalam masyarakat Melayu bukanlah merupakan pemahaman yang baru, melainkan telah banyak dibahas Buku referensi yang mengupas tentang ini :

1. Bungaran Antonius Simanjuntak “*Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*,” Jakarta: Buku Obor 2010” yang membahas tentang garis besar tradisi masyarakat melayu di Batu Bara serta variasi orientasi nilai budaya melayu Batu Bara.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau, 1993*” yang menekankan tentang melestarikan nilai budaya dalam upaya memelihara lingkungan hidup termasuk menggunakan mantra melaut.
3. Irwan “*Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli serdang Sumatera Utara*,” Medan: tesis, Sekolah Pasca Sarjana USU, 2009” yang menganalisa tentang taradisi mantra melaut di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara yang masih kental akan nilai nilai pewaris nenek moyang yang mengandung unsur animisme.
4. Indrastuti “*Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika*,” Semarang : tesis magister linguistik Universitas Diponegoro, 2007” yang mengatakan bahwa mantra merupakan puisi masyarakat melayu tradisional yang harus dijaga kearifannya serta nilai nilai keislamannya yang terkandung di dalam struktur mantra itu sendiri.
5. Yunita, Emi “*Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung GatlingJulu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*,” Medan : Tesis, Sekolah Pasca Sarjana USU” yang membahas tentang adanya kekuatan khusus yang terdapat di dalam mantra yang tidak sama dengan kekuatan ghaib lainnya, dimana mantra itu sendiri bisa di gunakan dalam berbagai aktifitas masyarakat guna mempertahankan diri.

Oleh karena penelitian tentang “*Tradisi Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung*” belum pernah dilakukan maka penulis akan

meneliti dan mengkajitentang tradisi mantra melaut pada masyarakat melayu desa Pematang Nibung.

## **G. Metode penelitian**

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Metode pada dasarnya memberi cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Penelitian Lapangan (*Field Reserch*)**

Penelitian lapangan ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bagdan dan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.<sup>15</sup>

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif.<sup>16</sup> Dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induksi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

### **2. Sumber Data**

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah pemuka adat dan masyarakat selaku informan *mantra melaut* yang dialkisahkan secara turun-temurun dan bertempat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara (penelitian lapangan). Penulis juga

---

<sup>14</sup>Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah mada University Press, 1998), h. 61.

<sup>15</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

<sup>16</sup>Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006), h.6.



melakukan penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk mencari semua bahan dari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga nantinya mendukung penulisan skripsi ini.

- a. Sumber data primer, Bapak H. Bakhtiar selaku tokoh masyarakat, Idris selaku tokoh bersejarah, Mahmud Saleh selaku tokoh bersejarah, Khairuddin Giban selaku kepala dusun pengajian, Ridwan Malik, selaku kepala dusun Sentosa, Irsam, M. Helmi, Salim, Bani Amin, Baurin selaku masyarakat sekaligus informan tentang tradisi mantra melaut di desa Pematang Nibung yang merupakan sumber data utama yang berasal dari sumber informasi yang mewakili masyarakat Batu Bara yang dianggap dapat memberikan data-data dan informasi mengenai penelitian.
- b. Sumber data sekunder, Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli serdang Sumatera Utara(Irwan),Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika(Indrastuti) Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung Gatling Julu, Kbpupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara (Yunita, Emi) Fungsi Mantra pada Masyarakat Melayu (Yos Rizal).yaitu data pendukung yang melengkapi data primer seperti buku-buku referensi, majalah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

### **3. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang ditemukan penulis untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul penelitian ini adalah di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Batu Bara tepatnya di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan penilaian atas tradisi membaca mantra dalam kegiatan melaut yang dipercayai masyarakat melayu Desa Pematang yang mengandung nilai-nilai keislaman. Keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memungkinkan terciptanya hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, makapenulis menggunakan teknis pengumpulan data seperti yang digunakan oleh Lincon dan Guba (1985), yaitu yang menggunakan wawancara dankajian dokumen (catatan atau arsip) saling mendukung dan menanggapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagai fokus penelitian.<sup>17</sup>

- a. Observasi: yaitu dengan mengadakan pengamatan dilapangan terhadap objek yang diteliti.
- b. Wawancara: yakni suatu cara memperoleh keterangan dari kalangan tokoh-tokoh agama yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan.
- c. Studi Dokumentasi: yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data seperti: arsip-arsip dari kantor camat dan kantor desa.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang ditemukan selama penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis dan kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>18</sup> Proses analisis data berlangsung selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah dan tahapan sebagaimana berikut :

##### a. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan dilapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data

---

<sup>17</sup>Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011), h. 114.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 121.

dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

#### d. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong, antara lain: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada”. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*crosscheck*) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.<sup>19</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 132.

BAB I PENDAHULUAN; terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH; terdiri dari: Letak Geografis dan Demografis Desa Pematang Nibung, Sistem Kepercayaan dan Agama, Adat Istiadat, Sosial Kemasyarakatan, Sarana dan Prasarana, Struktur, Pendidikan dan Mata Pencarian.

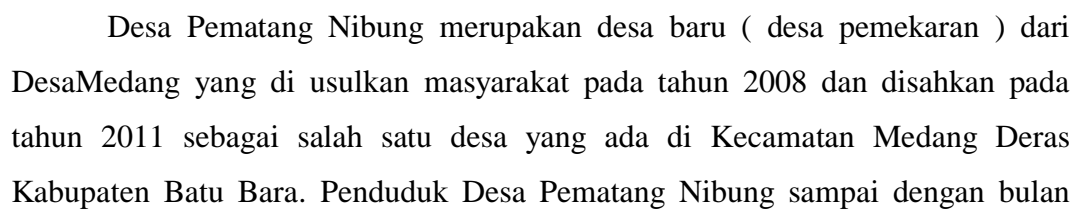
BAB III MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU; terdiri dari: Pengertian Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu, Syarat Syarat dan Jenis Jenis Mantra Pada masyarakat melayu, Karakteristik Mantra melaut pada masyarakat melayu, Urgensi Mantra Melaut Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu.

BAB IV TRADISI MANTRA MELAUT MASYARAKAT MELAYU DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATU BARA; terdiri dari: Sejarah Munculnya Tradisi Mantra Melaut Desa Pematang Nibung, Alasan Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung Melakukan Tradisi Mantra Melaut, Proses Pelaksanaan Tradisi Mantra Melaut Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung, Dampak Tradisi Mantra Melaut Terhadap Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung.

BAB V PENUTUP; terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

## A. LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS

### PETA DESA



Maret 2017 berjumlah  $\pm$  1.531 Jiwa. Laki – laki 792 Jiwa, Perempuan 739 Jiwa dengan jumlah 403 KK dengan jumlah rumah yang di huni 362 rumah.

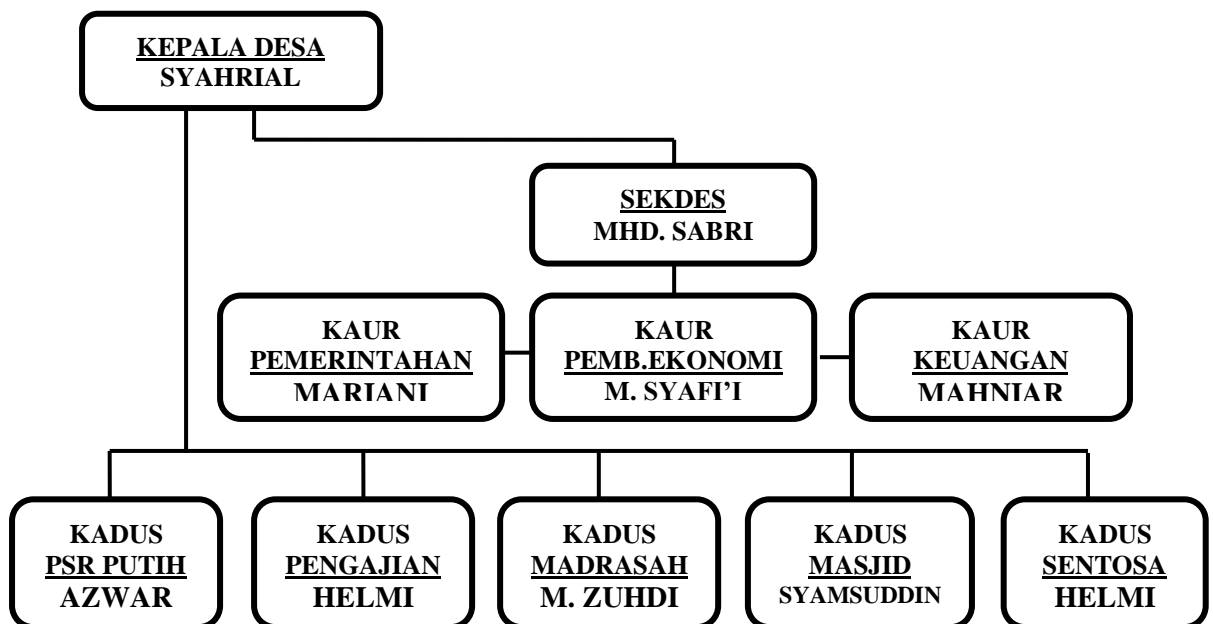
Adapun batas wilayah Desa Pematang Nibung Sebagai Berikut :

- ⇒ Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- ⇒ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Medang Baru.
- ⇒ Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian
- ⇒ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Medang.

Luas wilayah Desa Pematang Nibung  $\pm$  151 Ha, yang terdiri dari 5 (Lima) Dusun. Desa Pematang Nibung berada pada ketinggian 0 – 3 meter dari permukaan laut dan bertemperatur udara berkisar antara 24°C sampai 36°C.

## B. STRUKTUR KEPEMIMPINAN

### Struktur Pemerintahan Desa Pematang Nibung



## C. SARANA DAN PRASARANA

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan wawasan bahkan disamping itu juga dapat memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara

etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna dimasyarakat.

Pendidikan mempunyai peran penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan inidibutuhkan sarana pendidikan dan penyediaan guru yang memadai.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>20</sup>

Peranan pemerintah dalam membangun pendidikan di desa Pematang Nibung terlihat dalam upaya pembangunan rumah-rumah sekolah berdasarkan tingkatan sekolah. Upaya pembangunan terus di tingkatkan berdasarkan tingkatan kemajuan desa. Pematang Nibung merupaka desa pemekaran dari desa Medang, upaya meningkatkan pendidikan di desa Pematang Nibung ini merupakan upaya kelanjutan dari hasil pemerintahan desa Medang, berikut data jumlah sekolah berdasarkan tingkatan sekolah di desa Pematang Nibung dapat kita lihat pada tabel I.

**TABEL. I**  
**JUMLAH SEKOLAH BERDASARKAN TINGKATAN SEKOLAH DI**  
**DESA PEMATANG NIBUNG**

<b>NO</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	TK	1
<b>2</b>	SD	1
<b>3</b>	SMP/MTs	2

---

<sup>20</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Struktur Pemerintahan 2015.

<b>4</b>	SMA/SMK	1
<b>5</b>	PERGURUAN TINGGI	-
	<b>Jumlah</b>	<b>5</b>

Gambaran secara rinci mengenai jumlah sekolah di Desa Pematang Nibung berdasarkan data tahun 2015 berjumlah 5 (lima). Dari jumlah pendidikan di Desa Pematang Nibung dapat dilihat bahwa jenjang tertinggi pendidikan di Desa Pematang Nibung adalah tingkat SMA/SMK, dan sesuai data bahwa kepala rumah tangga masyarakat di Desa Pematang Nibung adalah 70% tamatan SD (Sekolah Dasar), 20% Sekolah Menengah Pertama atau setingkatannya, 7% tamatan Sekolah Menengah Atas, dan 3% tamatan Universitas.<sup>21</sup>

#### **b. Rumah Ibadah**

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla.<sup>22</sup> Rumah ibadat di desa Pematang Nibung sangat diperhatikan oleh pemerintahan desa karena masyarakat desa ini bermayoritas muslim. Dan adapun jumlah tempat ibadah di Desa Pematang Nibung dapat kita lihat pada tabel II.

**TABEL. II**

#### **JUMLAH TEMPAT IBADAH DI DESA PEMATANG NIBUNG**

<b>NO</b>	<b>RUMAH IBADAH</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	Mesjid	1
<b>2</b>	Surau/Musholla	2
<b>3</b>	Gereja Protestan	-
<b>4</b>	Gereja Katolik	-
<b>5</b>	Pura/Vihara	-
	<b>Jumlah</b>	<b>3</b>

<sup>21</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Pendidikan 2015.

<sup>22</sup>Ahmad Rivai Harahap, Dkk, *Ensiklopedia Praktis kerukunan umat beragama*, (Medan, Perdan Publising: 2012), h. 494.



Dari jumlah pembangunan rumah ibadah dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pematang Nibung adalah pemeluk agama Islam dengan rumah ibadah 1 (satu) masjid dan 2 (dua) surau atau musholla.<sup>23</sup>

### **c. Sarana Kesehatan**

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan atau perawatan termasuk kehamilan, dan persalinan. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada dasarnya kesehatan itu meliputi kesehatan fisik yang terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif mampu sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan.

Fasilitas dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan mearata. Dengan meningkatkan pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya pemerintah Desa Pematang Nibung untuk meningkatkan derajat masyarakat ini adalah di lihat dari berbagai fasilitas seperti: rumah sakit, puskesmas, tenaga medis (dokter, perawat, bidan) dan lain-lain.

**TABEL. III**

### **JUMLAH SARANA KESEHATAN DI DESA PEMATANG NIBUNG**

<b>NO</b>	<b>SARANA KESEHATAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	PUSKESMAS	1
<b>2</b>	KLINIK	2
<b>3</b>	POSYANDU	1
<b>4</b>	DOKTER	2

---

<sup>23</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Rumah Ibadah 2015.

<b>5</b>	PERAWAT/BIDAN	3
<b>6</b>	DUKUN BAYI	3
<b>7</b>	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>

Jika dilihat berdasarkan pembangunan fasilitas sarana kesehatan di Desa Pematang Nibung adalah cukup memadai sehingga kesehatan masyarakat bisa terjaga dengan adanya fasilitas kesehatan yang dibangun. Disamping itu pemerintahan Desa Pematang Nibung juga membangun program peningkatan kesehatan masyarakat sebagai berikut :

1. Memberikan arahan kepada kader posyandu dan BKB untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan dan kecerdasan balita yang bekerja sama dengan instansi terkait dari puskesmas dan UPT.
2. Pembuatan MCK.
3. Perehaban rumah tidak layak huni
4. Mengikutsertakan balita dalam setiap perlombaan balita sehat dan ketangkasan balita di tingkat kabupaten.<sup>24</sup>

#### **d. Kondisi Ekonomi**

Laju pertumbuhan ekonomi Desa Pematang Nibung Tahun 2015 tercatat sebesar 8,70% dimana pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2014 sebesar 8,20%. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Desa Pematang Nibung pada tahun 2014 mengalami perlambatan. Perekonomian suatu daerah dapat menggambarkan bagaimana aktivitas masyarakat di daerah tersebut yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Perekonomian yang baik adalah perekonomian yang terus tumbuh karena masyarakat daerah tersebut terus menghasilkan barang dan jasa.

Dalam hal ini, pemerintahan Desa Pematang Nibung memiliki prioritas pembangunan guna untuk mengembangkan perekonomian desa. Adapun prioritas pembangunan Desa Pematang Nibung sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian.

---

<sup>24</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Sarana Kesehatan 2015.

2. Sektor pembangunan peningkatan sarana jalan setiap dusun.
3. Sektor pembangunan peningkatan dan pengembangan objek wisata pantai.
4. Peningkatan sumber daya manusia ( SDM ) melalui pelaksanaan pelatihan aparat pemerintah desa.
5. Peningkatan sektor pendidikan, kesehatan dan pendapatan masyarakat.

Dengan adanya peran penting pemerintahan desa dalam mengembangkan pembangunan dari berbagai sektor, maka dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi desa.<sup>25</sup>

#### **D. Agama dan Budaya**

##### **a. Agama**

Pengertian agama secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata agama itu tersusun dari dua kata yaitu “A” yang berarti tidak dan “GAMA” yang berarti pergi, kacau, jadi agama berarti tidak pergi dan tidak kacau. Dengan kata lain bisa juga diartikan dengan tetap di tempat, diwarisi turun temurun dan agama juga bisa diartikan sebagai tuntunan. Hal ini diakui bahwa agama memang ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi pemeluknya.<sup>26</sup>

Selain kata agama ada juga yang dikenal dengan *ad-din* yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, taat, patuh dan tunduk kepada Tuhan dan ada juga yang memakai dengan kata *Religi* dari bahasa latin yang berasal dari kata *Relegere* yang artinya mengumpulkan atau membaca, dan kata *Religi* juga berasal dari kata *Religare* yang artinya mengikat. Ajaran-jaran agama memang mempunyai sifat yang mengikat bagi manusia atau bisa diartikan bahwa agama mengikat manusia dengan Tuhannya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Kondisi Ekonomi 2015.

<sup>26</sup>Ahmda Rivai Harahapa, dkk, h. 14.

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2012), h. 12.

Menurut Harun Nasution,<sup>28</sup> agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan beringkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Sedangkan agama dalam kehidupan masyarakat adalah dalam hal ini masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus, solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Dan salah satu yang menjadi pedoman hidup sehari-hari bersumber dari suatu ajaran agama, fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat.

Dalam konteks ini agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga bisa jadi pemecah, jika solidaritas dan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 14

konsensus melemah dan mengendur. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan falsafah negara, pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa.

Jumlah rumah ibadah di Desa Pematang Nibung ada 3 (tiga) yaitu, satu mesjid dan 2 musholla. Karena pemerintah bersama dengan masyarakat melaksanakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan kehidupan serta penghidupan sosial yang bahagia baik dari segi material maupun spiritual.<sup>29</sup>

**TABEL. IV**

**JUMAH PEMELUK AGAMA DI DESA PEMATANG NIBUNG**

NO	Pemeluk Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	1.531
2	Khatolik	-
3	Protestan	-
4	Budha	-
5	Hindu	-

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang dianut seluruh masyarakat Desa Pematang Nibung dengan jumlah penduduk 1.531 jiwa.

**b. Budaya**

Seperti halnya suku-suku yang lain di Indonesia, masyarakat Desa Pematang Nibung juga mempunyai tradisi dan keyakinan sosial budaya sendiri contoh seperti *Pernikahan*. Penulis ingin menguraikan sedikit mengenai definisi

---

<sup>29</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Agama.

dari adat istiadat atau budaya tersebut. kata kebudayaan yang dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, bercocok tanam (*cultivation*) atau bertani.<sup>30</sup> Dalam bahasa Indonesia, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan, sebelum mendapat imbuhan (awalan ke dan akhiran an) adalah budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta *budahaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal).<sup>31</sup> Ada pula yang menyebutkan bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Oleh karena itu, kata kebudayaan dalam pengertian demikian adalah hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Bakhtiar, pada tanggal 15 Januari 2017 Jam 14.00 WIB, menjelaskan budaya sebagai berikut:

“Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.”<sup>33</sup>

Budaya daerah muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu telah menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat di c berbeda satu sama lain.

#### 1. Kelompok Kebudayaan Nelayan

Kelompok kebudayaan nelayan pedesaan ini menduduki bagian terbesar di Desa Pematang Nibung. Masyarakat nelayan ini merupakan kesatuan ekonomi, sosial budaya, dan administratif yang besar. Sikap hidup dengan kekompakan mewarnai kebudayaan nelayan. Seperti adanya rasa kepedulian sesama nelayan yang membutuhkan, kehidupan para nelayan ini sangat bergantung pada kondisi

---

<sup>30</sup>Fahrur Rizal, dkk, *Hunmanika (Materi IAD, IBD, dan ISD)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 86.

<sup>31</sup>Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 7.

<sup>32</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 52.

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, di kediamannya pada Tanggal 15 Januari 2017 pukul 14.00-15.00 WIB.

lautan yang apabila kondisi lautan yang tidak memadai maka seluruh nelayan akan merasakan dampaknya. Terdapat berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan sebelum atau sedang dan bahkan sesudah melakukan aktifitas di lautan, termasuk juga tradisi seperti membaca mantra melaut.

## 2. Kelompok Kebudayaan Petani

Kelompok kebudayaan petani pedesaan ini menduduki bagian kedua terbesar di Desa Pematang Nibung. Mereka mengolah lahan-lahan untuk bercocok tanam. Jiwa kemasyarakatan kelompok petani ini sangat kuat, terutama dalam hal bekerja sama, seperti gotong royong, bersama membentuk lahan yang rapi dan bersih agar indah dipandang .

**TABEL. V**

### **JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIS SUKU**

<b>NO</b>	<b>ETNIS SUKU</b>	<b>JUMLAH JIWA</b>
<b>1</b>	Jawa	35
<b>2</b>	Melayu	1.486
<b>3</b>	Mandailing	10
	<b>Jumlah</b>	<b>1.531</b>

Dari tabel di atas bahwa suku yang berada di Desa Pematang Nibung adalah suku Melayu, Jawa dan Mandailing, dengan penduduk terbanyak adalah suku melayu dengan jumlah penduduk 1.486 Jiwa, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.<sup>34</sup>

## **E. ADAT ISTIADAT**

Hal mendasar yang dijadikan identitas etnis melayu adalah adat resam, termasuk aplikasinya dalam mantra. Dalam bahasa arab adat berarti kebiasaan, lembaga, peraturan atau hukum. Sedangkan dalam bahasa melayu dapat dipadankan dengan kata resam. Resam adalah jenis tumbuhan pakis besar, tangkai

---

<sup>34</sup>Statistik Desa Pematang Nibung : Sosial Budaya 2015.

daunnya biasanya digunakan untuk kalam, alat tulis untuk menulis huruf-huruf Arab. Arti lain kata resam adalah adat. Jadi dalam bahasa melayu yang sekarang ini, adat dan resam sudah digabung menjadi satu yaitu adat resam. Dalam konteks masyarakat nelayan, adat yang sebenar adat ini diaplikasikan ke dalam konsep mengambil yang sepadan. adat ikan adalah berenang, adat nelayan menangkap ikan. Memakai yang sepantasnya mengambil yang secukupnya, memelihara yang semestinya. Adat lelaki menghidupkan keluarga, adat wanita sebagai ibu suri rumah tangga.

Salah satu adat etnis melayu di Desa Pematang Nibung adalah adat pernikahan yang sangat populer di kalangan masyarakat luas. Adat pernikahan ini merupakan aturan dari pemeluk kebudayaan melayu yang sedang melakukan upacara pernikahan. Adat etnis melayu lainnya yaitu konsep tentang alam, menurut wawancara yang penulis lakukan kepada bapak Bakhtiar, yang mengatakan bahwa “alam semesta bercirikan peraturan yang bersifat ilmiah, semua makhluk dan benda-benda dalam dunia ini, termasuk manusia, berperilaku selaras dengan fungsinya berdasarkan sifat masing-masing. Setiap warga etnis melayu menunjukkan hal tersebut dalam banyak pribadi di antaranya adalah adat air membasahi, adat kambing mengembik, adat api panas, adat muda menanggung rindu, adat tua mengandung ragam, dan sejenisnya. Jika makhluk, benda, atau manusia menyalahi fungsi keberadaannya, hal ini akan mengganggu harmonisasi kehidupan di dunia ini”.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh Masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, kediamannya pada Tanggal 25 Januari 2017, pukul 14.30 – 16.00 WIB.



### BAB III

#### MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU

##### A. Pengertian Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “MAN” yang artinya pikiran, dan “TRA” yang berarti alat. Jadi “Mantra” berarti “alat dari pikiran”. Ketika seseorang sedang membaca mantra maka disaat itu juga selain sedang menjalin komunikasi dan permohonan kepada yang kuasa, mantra dengan kata yang ber-rima memungkinkan orang yang membaca mantra semakin rileks dan masuk pada keadaan hening, *suwung* atau *trance*. Dari kehendak Yang Maha Kuasa dan keadaan *suwung* itulah akan terjadi keajaiban-keajaiban suatu mantra. Mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi (rima dan irama) yang diyakini dapat menghasilkan energi ghaib jika diucapkan oleh orang yang menguasai ilmu mantra. Biasanya diucapkan oleh dukun, pawang, spiritualis, atau orang yang telah mengetahui tatacara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengungkap semakna dengan kata membuka. Sedangkan kata tabir memiliki arti semacam rahasia, atau sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga penerapannya pada karya tulis ini, yang dibuka atau diungkap merupakan suatu hal yang sifatnya masih rahasia. Kata mantra, yang juga berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra juga dianggap sebagai bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan (misalnya perubahan spiritual), yang memiliki jenis dan kegunaan yang berbeda-beda dan tergantung mazhab serta filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.<sup>37</sup>

Sedangkan secara harfiah mantra memiliki arti sebagai pengucapan atau pelafalan yang mengandung unsur mistis/magis spiritual, baik hal itu masuk akal

---

<sup>36</sup>Fang Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Buku Obor, 2002), h. 19

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI*, h. 119

atau tidak masuk akal, dan atau memiliki dasar maupun yang tidak memiliki dasar.<sup>38</sup>

Dalam tradisi melayu, mantra disebut pula dengan *japa-japi*, *japa mantra*, *kemad*, *peled*, *aji-aji*, *rajah*, *donga*, *sidikara* yang semuanya dianggap mempunyai daya kekuatan gaib. Mantra juga dikenal masyarakat indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Mantra jika dibaca dengan bersuara disebut *di-mel-kan* dan kalau hanya dibaca dalam hati disebut *matek mantra* atau *matek aji*. Masyarakat melayu mengatakan mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya, dilakukan dengan membacakan mantra. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan adat biasanya disertai dengan pembacaan mantra. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu berkahi yang dapat ditimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Mereka sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan.<sup>39</sup>

Kemudian mantra melaut sebagai sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. bahwa dengan perantaraan tanda-tanda, proses kehidupan manusia menjadi lebih efisien. Dengan perantaraan tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan makhluk di luar dirinya sebagai manusia. Mantra melaut ini merupakan bahagian yang integral dari kehidupan nelayan yang menggantungkan mata pencahariannya pada tangkapan ikan di laut. Tradisi mantra melaut dilakukan oleh masyarakat melayu terutama dil kalangan nelayan dengan maksud dan tujuan untuk meminta izin kepada makhluk halus yang dipercayai sangat banyak mendiami lautan dengan tujuan agar tidak ada gangguan

---

<sup>38</sup>Kristantohadi Didik, *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*, (Bandung : Tabora Media, 2008), h. 28

<sup>39</sup>Rizal Yos, *Fungsi Mantra Pada Masyarakat Melayu*, (Medan : LP USU, 2001), h. 22

dari makhluk-makhluk halus tersebut.<sup>40</sup> Menurut kepercayaan, jika tradisi ini tidak dilakukan oleh nelayan yang ingin melakukan aktifitas di lautan malapetaka akan menimpa nelayan tersebut, seperti kerasukan, sampan tidak bergerak, tidak tahu arah pulang dan banyak gangguan-gangguan makhluk halus lainnya.

## **B. Ciri dan Jenis Jenis Mantra Pada Masyarakat Melayu**

### **a. Ciri -Ciri Mantra**

Adapun ciri-ciri dari mantra ialah sebagai berikut :<sup>41</sup>

1. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama.
2. Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib.
3. Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu.
4. Mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu.
5. Mantra didapat dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi. Atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti.
6. Mantra mengandung rayuan dan perintah.
7. Mantra memakai kesatuan pengucapan.
8. Mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya.
9. Di dalam sebuah mantra terdapat kecenderungan esoterik atau khusus pada setiap kata-katanya.
10. Mantra mementingkan keindahan permainan bunyi.

### **b. Jenis – Jenis Mantra**

Sejalan dengan pembagian jenis mantra, Mantra dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih '*white magic*' dan mantra hitam '*black magic*'. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan.

---

<sup>40</sup>Ibid, h. 28

<sup>41</sup> Alisjahbana Takdir, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan*, ( Jakarta : Pustaka Jaya, 1997 ), h. 25

Ditinjau dari pengelompokan diatas, ragam mantra yang terdapat pada masyarakat melayu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni :<sup>42</sup>

### **1. Mantra pengobatan**

Jenis mantra pengobatan ini khusus digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya. Mantra pengobatan masyarakat melayu bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis penyakitnya, misalnya: penyakit panas, kena gangguan makhluk halus, sulit buang air kecil, luka senjata tajam, dan lain sebagainya. Jika masyarakat sakit, maka untuk mengobatinya adalah sesuai dengan yang dideritanya dan mantra ini termasuk mantra putih.

### **2. Mantra penjagaan diri**

Mantra penjagaan diri yang dimaksud pada pemahaman orang melayu adalah berupa do'a-do'a yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca do'a tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta do'a akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan. Mantra ini tergolong mantra putih.

### **3. Mantra kekebalan**

Mantra kekebalan yang dimaksud adalah jenis mantra yang apabila dibaca oleh seseorang maka akan menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketetapan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini pada umumnya digunakan untuk kekuatan fisik yang biasa digunakan untuk para pesilat dan pelatihan bela diri.

Mantra kekebalan juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

### **4. Mantra sihir**

Mantra sihir adalah mantra yang diyakini oleh masyarakat-masyarakat melayu sebagai mantra sesat. Pada mantra sihir tersebut diyakini bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Selain itu juga mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

### **5. Mantra pengasih**

---

<sup>42</sup>Rosidi Ajib, *Sastra dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaa*, ( Jakarta : Pustaka Jaya, 1995 ), h. 32

Mantra ini adalah salah satu mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya agar disukai oleh orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya. Dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru atau dosen. Mantra ini termasuk mantra putih karena kebutuhan.

#### **6. Mantra penghidupan**

Mantra ini adalah sebuah mantra yang digunakan oleh seseorang agar usaha dagangannya bisa berhasil dan sukses. Juga digunakan oleh masyarakat petani agar pertaniannya tidak diganggu oleh hama atau binatang buas. Mantra ini termasuk mantra putih.

Dari jenis-jenis mantra di atas, masyarakat melayu khususnya di desa Pematang Nibung juga sebagian besar menggunakan mantra-mantra tersebut, akan tetapi mantra yang transparan di gunakan adalah mantra penjagaan diri melihat masyarakat melayu di desa Pematang Nibung ini adalah berpenghasilan di laut sebagai nelayan, oleh karena mantra penjagaan diri ini diakui memiliki kekuatan gaib demi keselamatan para nelayan dalam mencari nafkah yang biasa mereka isebut dengan mantra melaut.

#### **C. Karakteristik Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu**

Mantra juga karya sastra (sastra lama), juga merupakan media komunikasi, yang mempunyai susunan kata berunsur puisi, penuh dengan makna, *ambiguitas* (kemungkinan yang mempunyai dua makna) dan memiliki norma. Dalam mantra, juga terdapat norma tata bahasa yang dianggap menyimpang (*deviasi gramatika*), semantik, maupun unsur rima atau pengulangan bunyi dan irama. puisi sebagai susunan kata terangkai dalam ukuran yang menyenangkan atau “ungkapan spontan perasaan yang sangat kuat” atau “imajinasi luar biasa tentang hidup diungkapkan tentang kebenarannya yang abadi”. Ada keunikan bahasa dalam puisi, gaya bahasa sangat besar sumbangsihnya dalam pencapaian nilai seni karya sastra.

Bertolak pada kenyataan di atas, kiranya tidak dapat disangkal akan keberadaan puisi lama khususnya mantra. Mantra yang juga merupakan media komunikasi yang menggunakan bahasa. Keberadaan mantra sebagai media

komunikasi semakin tampak ketika terjadi kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya. Mantra dianggap doa, dianggap memiliki kekuatan gaib (daya), diyakini dapat berkomunikasi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, makhluk halus, serta makhluk lainnya. Tujuannya pun berbeda-beda sesuai niat si pemakai mantra. Mantra disebut sebagai kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan metaenergi jika diucapkan oleh orang yang menguasainya.

Mantra dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak masuk akal. Padahal dalam mantra banyak hal yang bisa digali. Sebagai bidang sastra, kebahasaan dan kebudayaan Mantra tidak hanya dapat mengungkap kepercayaan dan religi, tetapi keberadaannya merupakan sastra lama yang dapat mengungkap beberapa hal seperti; ciri-ciri *estetik* mantra (keindahan seni pada mantra), yang meliputi bentuk lisan, gaya, pilihan kata, serta pemanfaatan potensi bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu. Kesemua ciri-ciri *estetik* pengungkapan mantra itu dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dan perluasan wawasan dalam sastra dan bahasa yang bertolak dari fakta.

Adanya permasalahan diatas, maka dijbarkan tentang karakteristik kebahasaan puisi mantra. Melalui *estetika* kebahasaannya, kita dapat melihat ujud gaya bahasa, atau pilihan kata, dan rima atau persajakan yang ada pada puisi mantra. Sedangkan dari segi maknanya, kita melihat struktur kalimat yang membangunnya dalam *ambiguitas*. *Estetika* kebahasaan pada mantra merupakan wujud keindahan yang terpancar lewat jalinan kata-kata, larik dan bait serta iramanya. Kemunculannya dapat dilihat dari pemanfaatan seluruh aspek kebahasa oleh pengarang atau penyair dalam hasil ciptaannya. Memahami *estetika* kebahasaan dalam mantra hanya dapat diwujudkan dengan cara menganalisis mantra itu lewat gaya bahasa, diksi, rima dan makna yang berupa Lebih dari satu (*ketaksaan*). Melalui gaya bahasanya pembaca dapat mengerti cara penyair atau pengarang dalam memaparkan ide atau gagasannya dalam menciptakan nilai rasa yang indah. Melalui pilihan katanya pembaca dapat mengerti mengapa penyair atau pengarang memakai kata-kata tertentu untuk mewakili gagasannya dan efek apa yang ditimbulkannya. Dengan rima yang ada, pembaca dapat mengerti fungsi dari pengulangan bunyi itu dan bentuk-bentuk pengulangan bunyi yang menimbulkan nilai *estetik*.

Penggunaan gaya bahasa pada mantra, jika dicermati seperti ada cerita, ada asal usul, ada pemahaman budaya, religi dan pemahaman tentang hidup dan kehidupan, ada keinginan yang akan dicapai, larangan atau ancaman yang diberikan oleh pemakai mantra juga ada kerjasama yang diajukan serta kepasrahannya. Semua itu dikemas begitu rapi dengan bahasa yang khas, sedikit mudah dipahami, serta memakai kiasan untuk memadatkan gagasan dan keinginan pengucap mantra. Sedangkan gaya bahasa yang dipakai pada mantra meliputi; gaya bahasa *antiklimaks*, ( tidak tegang atau tidak ada peningkatan ketegangan), maka larik-larik pada mantra ini juga tidak menunjukkan suatu ketegangan atau tidak bersifat tegang.<sup>43</sup>

Salah satu mantra yang ada pada masyarakat melayu ialah mantra melaut yang pada dasarnya mantra ini merupakan karya sastra sebagai media komunikasi dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami lautan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Komunikasi pada karya sastra tidak seperti komunikasi pada umumnya. Pada karya sastra komunikasi berjalan satu arah. Ada berbagai karya sastra yang sering dipakai sebagai media untuk mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan selain mantra, yaitu novel, drama, puisi, cerita pendek, esai dan karya-karya lainnya.<sup>44</sup> Dengan demikian sebagaimana yang sudah dijelaskan dari karakteristik mantra, dapat di simpulkan bahwa, mantra melaut pada masyarakat melayu mempunyai karakter yang dapat kita lihat berdasarkan *estetika* kebahasaannya, kita dapat melihat ujud gaya bahasa, atau pilihan kata, dan rima atau persajakan yang ada pada puisi mantra. Dan juga dari segi maknanya, kita melihat struktur kalimat yang membangunnya dalam *ambiguitas*.

#### **D. Urgensi Mantra Melaut Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu**

Masyarakat melayu sangat memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan manusia dengan lingkungan. Keserasian, keselarasan dan keseimbangan manusia dengan lingkungan diumpamakan dalam upacara tradisional tertentu, dongeng-dongeng maupun pantangan-pantangan dan

---

<sup>43</sup>Emi Yunita, *Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung Gatling Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*, ( Medan: Tesis, Sekolah Pasca Sarjana USU), h. 30

<sup>44</sup>Antonius Bungaran, *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan* ( Jakarta : Buku Obor, 2010), h. 15.

lain-lain. Adapun tradisi itu berbentuk upacara-upacara tradisional seperti tradisi mantra melaut yang ada pada masyarakat melayu.<sup>45</sup>

Sebelum kedatangan Hindu-Budha dan Islam, masyarakat melayu pesisir Timur Sumatera Utara menganut kepercayaan animisme. Malapetaka seumpama ancaman binatang buas dan bencana alam, biasanya dikaitkan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan kemarahan makhluk halus. Dipercayai bahwa makhluk halus itu berkuasa mengawal dan mempengaruhi kejadian di dunia dan kehidupan manusia di alam barzakh. Akhirnya menjadi suatu keharusan bagi masyarakat melayu untuk melakukan tradisi mantra melaut yang menjadi satu upacara dalam bentuk persembahan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup. Berdasarkan pemahaman dan konsep semacam inilah timbulnya adat-istiadat seperti upacara ritual yang memuja makhluk halus untuk memperoleh bantuan atau perlindungan. Bagi yang melaksanakan upacara ritual itu sama juga dengan pemujaan atau persembahan, maka mantra diwujudkan dan dijadikan sebagai media perantara bagi anggota masyarakat dengan makhluk-makhluk halus yang dianggap bisa membantu serta memberikan perlindungan tersebut.<sup>46</sup> Menurut wawancara dengan bahtiar di desa Pematang Nibung, upacara persembahan itu sekarang sudah tidak dilakukan, hanya saja mantra melaut tetap dijadikan sebagai media perantara pengguna mantra dengan makhluk-makhluk halus penghuni lautan.<sup>47</sup>

Di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar dari pada peranan sastra tulis. Kata-kata adalah alat penyambung buah pikiran dari seseorang yang ditujukan pada orang lain atau objek tertentu lainnya. Tetapi meskipun demikian, tidak pernah kata-kata yang biasa dipakai berkomunikasi ini disebut mantra. Mantra yang merupakan suatu kata khusus yang mempunyai arti tersendiri. Bahkan, menyimpan kekuatan tersendiri yang dianggap gaib yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat.

---

<sup>45</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau*, (Tanjung Pinang: P3NB, 1993), h. 94.

<sup>46</sup>Irwan, *Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara*, ( Medan : Tesis, Sekolah Pasca Sarjana USU ) h. 12.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 25 Januari 2017, pukul 14.30 – 16.00 WIB.



Mantra melaut terdiri dari kata-kata *perumpamaan* yang dapat menimbulkan suasana aneh dan suasana gaib.<sup>48</sup> Kata-kata *perumpamaan* seperti yang terdapat dalam mantra melaut memiliki makna sebagai orang yang diyakini mampu memberi pertolongan terhadap si pembaca mantra. Secara *linguistik* (ilmu yang menjadikan bahasa adalah objek kajiannya) sebagian larik pada mantra melaut tidak memiliki arti. Namun, dalam kesatuan isi mantra, mengandung makna konotatif, yaitu sebuah perintah yang mana perintah itu ditujukan pada satu wujud yang tidak terlihat. Mantra melaut sesungguhnya juga mengimplikasikan keinginan si pembaca mantra untuk memperoleh pertolongan dari Tuhan. Pertolongan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah berupa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Mantra ini juga menggambarkan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan Muhammad SAW sebagai rasul yang dipercaya oleh-Nya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Gambaran mengenai sikap penyerahan diri kepada Tuhan terdapat pada larik-larik pada mantra melaut, kalimat ini mengimplikasikan kepada Tuhan sebagai penguasa tunggal yang menguasai seluruh kehidupan yang ada di bumi beserta dengan segala isinya. Semua yang terjadi di dunia adalah karena kehendak-Nya. Allah ta'ala adalah pencipta seluruh jagad alam dan yang berhak untuk menentukan segala sesuatu yang menjadi kehendak-Nya. Kepada-Nyalah semua makhluk harus tunduk dan taat dengan segala perintah dan larangan-Nya.<sup>49</sup>

Mantra melaut yang ada pada masyarakat melayu bukanlah suatu tradisi yang tidak ada makna, fungsi dan tujuannya, dalam kepercayaan masyarakat melayu mantra berpengaruh penting bagi kehidupan mereka terutama di kalangan nelayan yang menggunakan mantra tersebut pada saat akan melakukan aktifitas di laut, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kekuatan-kekuatan yang ada di dalam mantra melaut itu sendiri sehingga hal itulah yang menjadi salah satu alasan masyarakat melayu masih menggunakan mantra melaut. Mantra melaut sangat dipercaya untuk menolak bala (penjagaan diri) dari makhluk halus. Juga

---

<sup>48</sup> Perumpamaan yang digunakan adalah nama-nama khusus yang terdapat di dalam mantra melaut yang dipercayai dapat membangkitkan efek magis.

<sup>49</sup> Emi Yunita, *Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung Gatling Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*, h. 34.

mantra melaut sering dipakai oleh para nelayan untuk menjaga ikan di *tangkahan* (tempat penjemuran ikan) supaya tidak rusak oleh hama.

Menurut kepercayaan masyarakat pemiliknya, mantra tersebut harus diturunkan langsung kepada turunannya, jika mantra tersebut tidak diturunkan kepada keturunannya maka mantra tersebut tidak akan berguna lagi. membacakan mantra, baik di dalam hati maupun secara lisan, akan membawa manfaat, yaitu melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik, dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik. Selain itu, tujuan khusus mantra yang dibacakan diharapkan akan dikabulkan atas berkat Yang Maha Kuasa. Fungsi yang paling dominan dan selalu ada pada setiap mantra adalah: sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Artinya, ketika teks mantra diucapkan, praktis sipengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya, yaitu mengusir segala gangguan yang dapat mengganggu kita. Menurut penelitian yang penulis lakukan, salah satu nelayan mengungkapkan bahwa mantra melaut ini sebenarnya adalah sebuah dialog terhadap makhluk-makhluk halus yang dipercayai sangat banyak menghuni lautan yang disertai dengan do'a-do'a terhadap Allah Swt dengan tujuan utama dalam membaca mantra melaut ialah : <sup>50</sup>

1. Memohon perlindungan diri dari gangguan makhluk halus, jin dan setan.
2. Meminta izin terhadap penghuni laut agar tidak ada gangguan yang menjadikan penghuninya terganggu, tidak kerasan dan mudah marah.
3. Memohon perlindungan diri dari segala bencana yang menimpa di lautan, seperti angin badai, ombak besar bahkan kapal karam.
4. Memohon perlindungan dari ulah nakal pesaing melalui perantara gaib.
5. Menghilangkan rasa was-was yang seringkali dirasakan tanpa sebab.

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 25 Januari 2017, pukul 14.30 – 16.00 WIB.

**BAB IV**  
**TRADISI MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT MELAYU**  
**DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS**  
**KABUPATEN BATU BARA**

**I. Sejarah Munculnya Tradisi Mantra Melaut Desa Pematang Nibung**

Suku melayu telah hidup sebagai orang laut sejak awal abad ke 16. Nenek moyang bangsa Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung. Julukan itu sepertinya masih melekat pada keseharian masyarakat suku melayu. Sejak ratusan tahun lampau, masyarakat melayu ini memang hidup di atas laut. Dengan hanya menggunakan perahu, mereka mengarungi gelombang demi gelombang tanpa mengenal lelah. Hingga akhirnya, para pendahulu suku melayu ini membangun pemukiman di permukaan samudera.<sup>51</sup>

Menurut Bakhtiar selaku tokoh masyarakat Desa Pematang Nibung, di mata masyarakat suku melayu desa Pematang Nibung laut adalah segalanya, mereka memandang laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Kelompok atau komunitas suku melayu di desa Pematang Nibung dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Sejak ratusan tahun lampau, masyarakat suku melayu memandang laut sebagai lahan mencari nafkah, bertempat tinggal, serta beranak-pinak. Masyarakat Pematang Nibung adalah nelayan tradisional yang mampu memanfaatkan kekayaan laut untuk bertahan hidup. Dahulunya masyarakat ini sebagian besar hampir tidak mengenal dengan yang namanya daratan, kehidupan di darat memang sangat asing bagi mereka, mereka hanya bertahan hidup di wilayah pesisir dan memanfaatkan hasil lautan untuk mencari nafkah. Pada umumnya, masyarakat suku melayu tersebar dan hidup di perairan Indonesia dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Hampir di seluruh wilayah perairan di Indonesia mengenal adanya masyarakat suku melayu yang hidup dan bertempat tinggal di daerah pesisir laut. Lingkungan masyarakat suku melayu dari dulu hingga sekarang tidak pernah lepas dari laut.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Antonius Bungaran, *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan*, h. 17.

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 25 Januari 2017, pukul 14.30 – 16.00 WIB.

Idris selaku masyarakat yang bersejarah di desa Pematang Nibung mengatakan masyarakat melayu pada mulanya mereka berpindah-pindah dari satu pantai ke pantai yang lain di Kepulauan Indonesia. Pola hidup mengembara ini membuat orang-orang Eropa menyebut mereka sebagai pengembara laut yang kata tersebut tidak asing di dengar di telinga masyarakat Pematang Nibung hingga sekarang. Sebagai pengembara laut, mereka sudah mulai mencoba untuk menetap di suatu tempat sementara, yaitu di pantai atau di pesisir laut. Mereka bekerja dengan mencari hasil-hasil laut mulai dari ikan hingga akar pepohonan kemudian dijualnya kepada masyarakat yang tinggal di daratan.

Dalam persoalan kelautan, suku melayu ini merupakan orang Indonesia yang paling mengenal laut dan kehidupan di dalamnya. Mereka memiliki pengetahuan yang kompleks mengenai lautan. Tampaknya, pengetahuan yang dimiliki itu tidak tertandingi oleh suku-suku bangsa lain. Keakraban mereka dengan laut, kemampuan mereka untuk hidup dalam situasi dan kondisi seperti apa pun di laut, mau tak mau membuat mereka bangga akan budaya mereka dan kehidupan mereka.<sup>53</sup>

Kemudian menurut Irsam selaku masyarakat yang bertempat tinggal di desa Pematang Nibung mengatakan bahwasuku melayu desa Pematang Nibung dikenal dan akrab dengan nama manusia sampan, tinggal dan hidup di laut. Dahulu kala, menginjak daratan sangat tabu bagi masyarakat Pematang Nibung, sehingga masyarakat yang ada di darat dianggap makhluk luar yang tidak perlu diajak bicara, karena bagi mereka tidak mempunyai kepentingan dengan manusia yang tinggal di darat. dari fenomena tersebut secara psikologis membuat masyarakat ini merasa superior dari masyarakat yang ada di luar mereka, mereka merasa perkasa dan lebih jago dari masyarakat yang ada di darat karena mampu mengarungi samudera bagaimanapun besar dan dalamnya samudera itu. Namun, mereka di sisi lain merasa inferior karena orang-orang darat mempunyai peradaban dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibanding mereka yang hanya bergelut di laut. Keistimewaan yang dimiliki oleh masyarakat Pematang

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Idris selaku tokoh yang bersejarah di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 14 April 2017, Pukul 10:00 – 12.00 WIB.

Nibung dahulunya, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan laut dan perahu membuat mereka meyakini bahwa laut adalah segalanya.<sup>54</sup>

Kemudian penulis mendalami sejarah mantra melaut berdasarkan wawancara kepada bapak Mahmud Saleh yang juga selaku masyarakat yang bersejarah di desa Pematang Nibung, beliau mengatakan di dalam laut terdapat dewa laut yang menjadi penguasa lautan. Dewa laut meskipun pada dasarnya bersikap baik dan menjadi penolong bagi manusia, namun sewaktu-waktu bisa juga menjadi murka. Oleh karena itu, keselamatan manusia tergantung dari sikap dan tutur yang ditampilkannya ketika sedang berada di laut agar dewa laut tidak murka dan senantiasa selalu bersahabat terhadap mereka. Untuk itu, maka terciptalah suatu puji-pujian yang ditujukan pada dewa laut beserta para penghuni laut lainnya dengan tujuan agar mereka mendapatkan kemudahan dan dijauhkan dari segala hambatan yang dapat membuat mereka menemui kesulitan.

Dalam masyarakat suku melayu di Pematang Nibung, puji-pujian atau yang lebih dikenal dengan istilah mantra sifatnya sangat tertutup. Mantra bagi mereka adalah sesuatu yang luar biasa. Pengetahuan mengenai mantra tertentu yang ditunjang dengan keahlian melaut membuat mereka tampil sebagai raja laut. Tidaklah mengherankan jika kemudian mantra sangat diyakini pengaruhnya terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan melaut. Mulai dari saat akan berangkat ke laut sampai kembali ke rumah, masyarakat suku melayu memiliki mantra tersendiri untuk setiap bentuk kegiatan. Dengan dibacakannya mantra tersebut, mereka mengharapkan bisa memperoleh keselamatan dan hasil yang banyak.<sup>55</sup>

Menyinggung soal mantra, tentu tidak akan lepas dari persoalan tradisi lisan. Mantra sebagai jenis sastra lisan yang diyakini memiliki pengaruh magis pastilah penyebarannya dilakukan secara tertutup dari generasi ke generasi. Kenyataan itu sudah menjadi tradisi dalam suatu kelompok masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa mantra adalah bagian dari tradisi lisan. mantra adalah puisi

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Irsam selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 15 April 2017, Pukul 16:00 – 17.30 WIB.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Mahmud Saleh selaku tokoh yang bersejarah di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 17 April 2017, Pukul 09:00 – 10.30 WIB.

tertua di Indonesia yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat. Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi dan sastra lisan.<sup>56</sup> Demikian pula dengan kelompok masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung di Kabupaten Batu Bara. Pada umumnya, masyarakat melayu di Kabupaten Batu Bara menetap di daerah pesisir laut karena terkait dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. pola hidup masyarakat ini cenderung memisahkan diri dari kehidupan kelompok masyarakat yang tinggal di darat.<sup>57</sup>

#### **J. Alasan Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung Melakukan Tradisi Mantra Melaut**

Khairuddin Giban selaku Kepala Dusun Pengajian di desa Pematang Nibung mengatakan mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya, dilakukan dengan membacakan mantra. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan adat biasanya disertai dengan pembacaan mantra. Hal tersebut sudah tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah masyarakat desa Pematang Nibung tentang suatu berkahi yang dapat ditimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Masyarakat disini sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Mantra melaut merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat melayu di desa Pematang Nibung yang harus di jaga kearifan lokal budaya ini. Untuk itu, keberadaan mantra menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat melayu di desa Pematang Nibung. Mantra dan masyarakat

---

<sup>56</sup>Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku*, h. 34.

<sup>57</sup>Hasil Wawancara dengan Idris selaku tokoh yang bersejarah di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, kediamannya pada Tanggal 14 April 2017, Pukul 10:00 – 12.00 WIB.

mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya.<sup>58</sup>

Kemudian M. Helmi selaku masyarakat desa Pematang Nibung mengatakan masyarakat melayu desa Pematang Nibung sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan, terutama dalam hal melaut. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Sebagai salah satu bentuk *genre* puisi lama, mantra timbul dari suatu hasil imajinasi masyarakat dalam alam kepercayaan *animisme*.<sup>59</sup> Masyarakat melayu Pematang Nibung percaya akan adanya hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat dan sakti. Hantu, jin, dan setan dalam anggapan mereka ada yang jahat dan selalu mengganggu kehidupan manusia, tetapi ada pula yang sifatnya baik. Mahluk gaib yang bersifat baik tersebut justru dapat membantu kegiatan manusia, seperti berburu, bertani, menangkap ikan, dan lain sebagainya. Mantra bukanlah suatu perkataan yang mudah untuk dikuasai oleh setiap orang, oleh karena itu hal tersebut hanya dapat terjadi apabila manusia menguasai mantra tertentu. Artinya, pembacaan suatu mantra tertentu dapat menimbulkan pengaruh magis.<sup>60</sup>

Sebagai masyarakat nelayan yang mata pencahariannya terdapat di laut, mereka melakukan kegiatannya dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Mulai dari saat akan berangkat ke laut sampai kembali lagi ke darat. Hal tersebut penting dilakukan mengingat laut adalah medan yang sarat dengan bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan. Dibandingkan dengan darat, laut

---

<sup>58</sup>Hasil Wawancara dengan Khairuddin Giban selaku Kepala Dusun Pengajian di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 17 April 2017, Pukul 16:00 – 17.30 WIB.

<sup>59</sup>Animisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda di bumi ini seperti laut, gunung, hutan, gua atau tempat-tempat tertentu mempunyai roh. Tujuan beragama dalam Animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan berusaha menyenangkan hati mereka.

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan M. Helmi selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 18 April 2017, Pukul 11:00 – 12.00 WIB.

lebih berbahaya dan penuh tantangan. Cuaca di laut yang sewaktu-waktu dapat berubah adalah rintangan yang sering dihadapi oleh para nelayan.

Bkhtiar mengatakan masyarakat suku melayu desa Pematang Nibung meskipun dari sejak dahulu hingga sekarang mereka cukup berpengalaman di laut, mereka tetap melakukan persiapan yang penting untuk setiap aktifitasnya. Sebelum melakukan kegiatan di lautan, mereka harus memiliki bekal yang cukup agar pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik dan kembali dengan selamat. Bekal yang diperlukan dalam melaut berupa bekal dalam wujud nyata dan tidak nyata. Bekal dalam wujud nyata dimaksudkan sebagai bekal pengetahuan mengenai keadaan laut, cuaca, perahu yang bagus, cara melaut yang baik, dan lain sebagainya yang ditunjang dengan pengalaman melaut yang terlatih. Bekal dalam wujud tidak nyata adalah bekal pengetahuan yang berkaitan dengan unsur magis, yaitu mantra. Mantra dalam hal ini merupakan suatu bentuk komunikasi satu arah kepada Penghuni laut dan do'a terhadap Allah Swt. untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan. Menurut mereka, membaca mantra adalah upaya para nelayan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar dilancarkan kegiatan dilautan, baik secara langsung maupun dengan melalui perantaraan makhluk gaib. Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa mantra melaut memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat suku melayu desa Pematang Nibung sebagai masyarakat pelaut, sehingga secara turun temurun masyarakat ini masih mengamalkan mantra sebagai warisan dari nenek moyang mereka.<sup>61</sup>

#### **K. Proses Pelaksanaan Tradisi Mantra Melaut Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan yang bersumber langsung dari tiga orang informan sekaligus pengguna mantra melaut di desa Pematang Nibung ternyata terdapat kesamaan-kesamaan yang bahkan sama sekali tidak di temukan adanya perbedaan baik itu proses maupun teks pada mantra melaut. Ketiga informan tersebut ialah, Bapak Bahtiar, Bapak Salim, dan Bapak Bani Amin. Adapun proses pembacaan mantra melaut terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu, persiapan, pembacaan mantra dan adaptasi.

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Bakhtiar selaku tokoh masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 18 April 2017, pukul 14.30 – 16.00 WIB.



### **a. Persiapan**

Yang dimaksud persiapan di sini ialah mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan selama melaut di lautanlepas (Selat Melaka), yaitu: makanan seperti beras, garam, gula, kopi, teh, air tawar, dan lain-lainnya serta pakaian pelindung seperti: Pelampung dan obat-obatan ringan gunaantisipasi untuk kesehatan tubuh. Serta pemeriksaan kondisi perahu atau kapal yang akan di gunakan termasuk kondisi mesin dan alat dayung serta alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melindungi diri dari ancaman yang sewaktu-waktu dapat terjadi di lautan. Dengan kata lain, selain memohon keselamatan terhadap Allah SWT, dan juga meminta izin terhadap penghuni lautan agar tidak ada gangguan, kita sebagai manusia juga harus punya usaha agar permintaan kita terkabulkan oleh Allah SWT.

### **b. Pembacaan Mantra Melaut**

Adapun selengkapnya teks mantra yang penulis dapatkan di lapangan, yaitu yang di ucapkan oleh ketiga informan tersebut adalah seperti berikut ini :

*Auzubillahiminas syaithonirrajim*

*Bismillahi rahmanirrahim*

**(Shalawat kepada Nabi)**

*Allahumma shali ala saidina Muhammad*

*Wa 'ala ali syaidina Muhammad*

**(Alfatihah)**

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*

*Arrahmanirrahim*

*Maliki yaumiddin*

*lyyakanakbudu waiyyakanastain*

*lhdinassirathal mustaqim*

*Sirathalazina anamta 'alaihim*

*Ghairil maghdubi alaihim*

*Waladhallin. Amiin..*

**( Shalawat Kepada Nabi 2x )**

*Allahumma shali ala saidina Muhammad*

*Wa 'ala ali syaidina Muhammad*

*Allahumma shali ala saidina Muhammad*

*Wa 'ala ali syaidina Muhammad*

**( *Kalimat Mantra* )**

*Hai.. kuala tempat berdiri*

*bagai diarah bagi diiring*

*Khaidir datanglah ke mari*

*lkan pun masuklah ke jaring*

*Hai.. jembalang laut*

*Kami datang mencarilah ikan*

*Tidak mengganggu tempatnya tuan*

*Harap kila terus berkawan*

*Mambang Hitam, Mambang Kuning, Mambang Hijau*

*izinkan kami menangkap hasil laut*

*Pada sunnah Allah kami pun ikut*

*Menjaga semua yang telah dianut*

*Semua itu berkat Laa ilaha illallah*

*Muhammadarrasulullah*

### **c. Adaptasi**

Setelah dilakukannya pembacaan mantra, maka tahapan berikutnya adalah kegiatan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud disini ialah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar lautan, termasuk dengan makhluk-makhluk gaib disekitar lautan agar mereka bersahabat dan tidak mengganggu aktifitas. Menurut pengamatan penulis di lapangan, setelah dilakukan pembacaan mantra, nelayan tersebut istirahat sejenak di atas sampan atau kapal, sambil memandang ke laut lepas, kemudian memejamkan mata dan merekatampak sedang beradaptasi dengan makhluk-makhluk penghuni sekitar lautan dan tampak seperti memiliki kekuatan bathin untuk siap-siap menuju ke lautan lepas. Setelah mereka membuka

mata, selanjutnya mereka pun menyalakan mesin dan memulai perjalanan menangkap ikan.<sup>62</sup>

#### **D. Dampak Tradisi Mantra Melaut Terhadap Masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung**

Mengenai dampak berarti sebenarnya mengetahui tentang apa sebenarnya pengaruh kuat yang di hasilkan oleh mantra melaut terhadap masyarakat melayu Desa Pematang Nibung. Bapak Ridwan Malik selaku kepala dusun sentosa mengatakan, *“kalau kito ndak pakai mantra, polu ngoti artinyo dan pikean ondak kosong jangan melalak, polu pengamalan biak dikabulkan”*<sup>63</sup> maksud perkataan ini ialah, apabila kita ingin menggunakan mantra melaut, tidak bisa hanya dengan membacanya saja, tapi harus mengerti maknanya dan fikiran harus kosong dan perlu pengamalan agar mantra bisa berfungsi dan dikabulkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca mantra melaut bagi para nelayan tidaklah semudah yang difikirkan dan tidak bisa dilakukan sembarangan orang tetapi perlu mempelajarinya terlebih dahulu.

Mahmud Saleh dalam wawancara penulis di desa Pematang Nibung beliau mengatakan di kalangan masyarakat nelayan desa Pematang Nibung mantra sangatlah membantu dalam aktifitas penangkapan ikan, bahkan terkadang mereka mempercayai bahwa hasil yang di dapat dalam menangkap ikan di lautan tidak terlepas dari pembacaan mantra melaut tersebut, karena menurut mereka mantra melaut adalah merupakan bekal serta permohonan do'a terhadap Allah SWT, agar dimurahkannya rezki.

Mantra melaut diakui memiliki kekuatan gaib yang dapat menimbulkan efek positif bagi pembacanya, mereka percaya bahwa apabila dalam melakukan aktifitas di lautan berjalan dengan lancar tanpa ada hal-hal aneh dan tidak wajar yang mereka rasakan maka itu adalah hasil dari do'a mereka terhadap yang maha kuasa yaitu Allah SWT serta efek kekuatan gaib yang ada di dalam mantra melaut

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bahtiar, Salim, Bani Amin selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediaman mereka pada waktu yang bertahap atau berbeda.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Ridwan Malik selaku kepala dusun Sentosa di desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, dikediamannya pada Tanggal 20 April 2017, pukul 14.00 – 16.00 WIB.

yang mereka bacakan sebelum melakukan aktifitas ke laut dengan kata lain, para penghuni laut tidak terganggu oleh mereka. Mereka juga mengatakan, apabila penghuni lautan tidak merasa terganggu, maka senantiasa tidak akan ada gangguan-gangguan yang mereka dapatkan, mengenai penghasilan yang mereka dapatkan mereka tetap percaya yang memberi rezki adalah yang Maha Kuasa Allah SWT, karena makhluk halus tidak ada kaitannya dengan rezki yang kita dapatkan. Tetapi dengan perantara kekuatan gaib yang ada pada mantra melaut, makhluk-makhluk halus hanya akan senantiasa mempersilahkan nelayan dengan leluasa beraktifitas tanpa ada gangguan yang datang dari mereka.<sup>64</sup>

Selain itu, menurut Baurin selaku masyarakat di desa Pematang Nibung, mengenai dampak positif yang di dapatkan oleh masyarakat melayu desa Pematang Nibung, khususnya di kalangan nelayan, mantra melaut ini diyakini berdampak besar terhadap pembacanya seperti akan membawa manfaat, yaitu jika di bacakan saat akan meletakkan sampan di tangkahan, maka makhluk halus tidak akan mendiami sampan tersebut, karena menurut kepercayaan masyarakat melayu Desa Pematang Nibung, apabila nelayan meletakkan sampan sembarangan tanpa memberi izin, makhluk-makhluk halus akan beristirahat di atas sampan. Mantra melaut juga dapat mengusir hama-hama pada saat menjemur ikan di tangkahan bahkan dapat melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik, dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik.<sup>65</sup>

Dalam wawancara kepada Irsam selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung mengatakan tradisi mantra melaut yang dipercayai masyarakat melayu di desa Pematang Nibung banyak berdampak positif bagi kalangan nelayan yang membacakannya ternyata salah satunya ialah mengundang suku-suku lain yang bersebelahan dengan Desa Pematang Nibung, Desa Medang misalnya, mayoritas masyarakat Desa Medang 60% penduduknya bersuku Jawa, akan tetapi karena Desa Medang ini juga berada di wilayah pesisiran, maka sebagian besar penduduk

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Mahmud Saleh selaku tokoh yang bersejarah di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, di kediamannya pada Tanggal 17 April 2017, Pukul 09:00 – 10.30 WIB.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Baurin selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, di kediamannya pada Tanggal 25 April 2017, Pukul 11:00 – 12.30 WIB.

adalah nelayan, masyarakat Jawa yang mencari nafkah di lautan ini juga menggunakan mantra melaut, melihat mantra melaut ini sangat diperlukan dan berdampak positif pada masyarakat Melayu di Desa Pematang Nibung, dengan kata lain, mantra melaut yang ada pada masyarakat Melayu Desa Pematang Nibung tersebar kepada para nelayan baik itu kalangan suku Jawa maupun Melayu, bahkan masyarakat di seluruh Kabupaten Batu-Bara yang letak pemukimannya di pinggiran Selat Malaka, hampir semua dari mereka sudah tidak asing dengan mantra melaut ini.<sup>66</sup>

## **E. Analisis**

Dalam hal ini penulis menganalisis menggunakan pendekatan antropologi agama. Kegunaan pengetahuan ilmiah selain untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, juga untuk dapat menentukan sikap yang tepat dalam berhadapan dengan sesuatu yang telah diteliti itu sehingga apa yang diinginkan dapat dicapai dengan efisien.

Fenomena keagamaan adalah gejala universal dan unik serta penuh misteri. Antropologi mempelajari manusia dan budayanya. Antropologi bertujuan memahami objek yang dikaji secara totalitas, dari masa lalu yang lebih awal dari kehidupan manusia sampai sekarang, memahami manusia sebagai eksistensi biologis dan kultural.

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia.

Manusia secara kodrati adalah makhluk yang memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan itu memaksa manusia untuk mengakui dan menerima hal-hal di luar jangkauannya. Atas dasar keterbatasan tersebut lahirlah agama yang dilakukan sebagai ekspresi ketidakmampuan manusia untuk menangkap atau menerangkan dengan akal pikiran gejala-gejala yang ada di alam. Pada sisi lain, agama juga muncul akibat adanya krisis-krisis yang membuat gelisah dalam kehidupan manusia.

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Irsam selaku masyarakat di Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara, di kediamannya pada Tanggal 15 April 2017, Pukul 16:00 – 17.30 WIB.

Sementara itu, pada masyarakat yang masih dalam masa transisi dari tradisi lama yang mendarah daging menuju tradisi baru. disatu sisi mereka mengakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sebagaimana yang diperintahkan atau yang dilarang. Pada sisi yang lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan Hindu-Budha.

Dari beberapa penjelasan diatas, dengan pemaparan berdasar pada kajian teoritis, dalam tradisi mantra melaut, melihat masyarakat Desa Pematang Nibung sebagian besar adalah masyarakat yang berpenghasilan di lautan, maka hal-hal yang membuat kenyamanan di dalam mencari nafkah pastilah mereka terapkan selagi hal-hal itu tidak menentang agama . Orang Melayu juga memandang kerja bukanlah semata-mata untuk kepentingan hidup di dunia, tetapi lebih mendasar lagi adalah untuk kehidupan di akhirat kelak. Bekerja yang baik dan benar, halal memenuhi ketentuan agama dan di ridhoi Allah, akan memberi manfaat dan pahala sebagai bekal hidup dan akhirat. Bekerja secara baik dan benar itu dianggap sebagi amal saleh, ibadah, yang dapat menyelamatkan dirinya di hari kemudian. Dalam tradisi mantra melaut pada masyarakat melayu Desa Pematang Nibung tidak ditemukan adanya unsur syirik didalamnya. Hal tersebut dapat di lihat dari proses pelaksanaan dan juga pendapat masyarakat saat ini mengenai mantra melaut itu sendiri, dahulunya mantra melaut ini memang digunakan dalam bentuk upacara persembahan, namun seiring meningkatnya nilai-nilai pengetahuan keagamaan pada masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung ini, maka mereka menyadari mana hal yang tergolong ke dalam kesyirikan dan mana yang tidak tergolong kepada kesyirikan. Perlu di garis bawahi adalah kalimat-kalimat khusus yang terdapat di dalam mantra melaut hanyalah sebagai media perantaraberkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib agar tidak mengganggu mereka dan saling menjaga keseimbangan alam. Kemudian dari beberapa pengertian mantra yang penulis jelaskan seblumnya maka dapat penulis paparkan mantra adalah identik dengan do'a terhadap Allah SWT sebagai bentuk permohonan dan juga usaha perlindungan diri sebelum melakukan kegiatan melaut.

Mantra melaut ini merupakan warisan yang berharga dari nenek moyang masyarakat melayu, tekstual mantra melaut yang ada pada masyarakat melayu Desa Pematang Nibung belum tentu sama dengan tekstual mantra melaut yang ada pada masyarakat lainnya, sebagai perbandingan ialah mantra melaut yang dikaji oleh Irwan yaitu tentang Analisis semiotik mantra melaut nelayan melayu di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara, terdapat perbedaan tekstual mantra yang beliau paparkan dengan tekstual mantra yang penulis kaji. Sebab isi dari pada mantra itu sendiri sangatlah dijaga kearifan lokalnya berdasarkan etnis yang bertempat tinggal di suatu wilayah itu.

Kemudian teks yang terdapat pada mantra melaut dianggap memiliki kekuatan gaib, sebenarnya proses pemahaman bahasa nenek moyang orang-orang melayu terdahulu yang kerap memuja roh-roh halus dalam berkomunikasi lah yang menuturkan bahasa seperti yang ada di dalam mantra melaut sehingga penuturan bahasa itulah yang menjadi perantara komunikasi antara makhluk halus dan manusia yang hingga sekarang digunakan oleh masyarakat melayu pada umumnya,

Dari penelitian, mantra melaut ini bukanlah kalimat yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat melayu di Pematang Nibung melainkan kalimat-kalimat isyarat berkekuatan gaib yang berupa media perantara antara manusia dengan makhluk-makhluk halus. Kemudian di dalam kalimat-kalimat mantra ini juga tidak terdapat unsur-unsur kesyirikan kepada Allah SWT, sebab kalimat itu hanyalah kata-kata yang memeang diciptakan dan berasal dari nenek moyang terdahulu sebagai bentuk komunikasi sesama makhluk-Nya.

Pengetahuan agam Islam dan kepercayaan terhadap peninggalan leluhur sangat erat kaitannya dengan kehidupan bagi masyarakat Melayu desa Pematang Nibung. Dalam keadaan seperti inilah beberapa kepercayaan lama masih sering dilakukan untuk berkomunikasi kepada alam dan kegiatan hidup sehari-hari, seperti keselamatan di laut, penyakit, serangga atau wabah, peristiwa alam, dan lain-lain. Pengetahuan agama serta kepercayaan dalam menghadapi alam nyata dan gaib tetap ada bagi masyarakat Melayu Batubara selagi mereka tidak mempunyai jawaban yang lebih baik untuk mengatasi segala peristiwa alam, baik alam nyata maupun alam gaib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah penulis menguraikan dan membahas dari beberapa permasalahan yang telah penulis kedepankan dalam skripsi ini maka dengan ini penulis tutup dengan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang menurut penulis perlu dalam penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Sekian banyak tradisi masyarakat melayu yang hingga kini masih dipegang teguh, ternyata ada hal yang dapat diambil pelajaran dan ibrahnya. Seperti yang telah penulis kaji saat ini terkait tradisi mantra melaut pada masyarakat melayu. Tidak semua tradisi itu hal yang kotor dan mengganggu syariat agama Islam seperti di dalam melaksanakan tradisi mantra melaut pada masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung tidaklah ada unsur menduakan Allah sebagai pencipta atau perbuatan Syirik, tetapi masyarakat melayu hanya menjalankan tradisi tersebut semata-mata ingin melestarikan kebudayaan yang di warisi oleh nenek moyang terdahulu. Dari hasil penelitian, penulis melihat masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung ini masih kental dengan budayanya dan itu yang membuat masyarakat melayu bisa hidup sejahtera dengan sesamanya.

Mantra melaut yang dilakukan masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung mengandung unsur-unsur ke Islaman yang di dalamnya mengandung permohonan do'a terhadap Allah SWT akan keselamatan nelayan pada saat melaut. Selain itu, mengingat lautan merupakan salah satu tempat singga sana jin dan makhluk-makhluk halus, maka mantra melaut ini merupakan media perantara kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap bisa terganggu oleh aktifitas masyarakat sehingga dengan bentuk media perantara ini, makhluk-makhluk halus tidaklah merasa tempatnya terganggu oleh aktifitas manusia.

Mantra melaut memiliki kata-kata perumpamaan yang dapat menimbulkan suasana aneh dan suasana gaib. Kata-kata perumpamaan seperti yang terdapat dalam mantra melaut memiliki makna sebagai orang yang diyakini mampu memberi pertolongan terhadap si pembaca mantra.



Pembacaan mantra melaut yang memiliki kekuatan gaib inilah yang berdampak kepada para pengguna mantra melaut, khususnya para nelayan terhadap beberapa hal seperti, terlindungi dari gangguan makhluk-makhluk halus, terlindungi dari ulah nakal pesaing melalui perantara gaib, kemudian mantra melaut jika di bacakan saat akan meletakkan sampan di tangkahan, maka makhluk halus tidak akan mendiami sampan tersebut, karena menurut kepercayaan masyarakat melayu Desa Pematang Nibung, apabila nelayan meletakkan sampan sembarangan tanpa memberi izin, makhluk-makhluk halus akan beristirahat di atas sampan. Mantra melaut juga dapat mengusir hama-hama pada saat menjemur ikan di tangkahan bahkan dapat melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik, dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik.

Mantra melaut tidak hanya digunakan oleh masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung saja, melihat mantra melaut ini sangat di perlukan dan berdampak positif, masyarakat suku lain seperti dikalangan suku jawa yang mata pencahariannya adalah sebagai nelayan juga menggunakan mantra melaut ini. bahkan masyarakat di seluruh Kabupaten Batu-Bara yang letak pemukimannya di pinggiran Selat Malaka, hampir semua dari mereka sudah tidak asing dengan mantra melaut ini.

## **B. Saran**

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari tradisi mantra melaut pada masyarakat melayu Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan dari berbagai literatur, maka penulis mencoba untuk memberikan saran ataupun masukan-masukan untuk bahan kajian studi agama-agama yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat melayu melihat budaya dengan kaca mata sebelah karena tidak semua budaya itu mengandung unsur syirik.
2. Memilih suatu budaya seharusnya memilih yang sesuai dengan anjuran Islam dengan mendahulukan pengetahuan agamanya agar didalam budaya tersebut tidak ada yang mengandung unsur syirik.
3. Dalam melakukan sesuatu perbuatan, sebaiknya kita terlebih dahulu menanamkan sebuah keyakinan pada diri kita, dan menambah rasa percaya

diri kita akan sesuatu hal, sehingga sesuatu yang ingin kita lakukan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

4. Pengkajian terhadap kesustraan Melayu hendaknya lebih ditingkatkan, sebagai salah satu asset kekayaan budaya Indonesia, sekaligus sebagai lambang kebanggaan Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivai Harahap, DKK, *Ensiklopedia Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Medan : Perdan Publishing, 2012.
- Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku*, Bandung: Pustaka Prima, 1984.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya*, Jakarta: Buku Obor, 2010.
- Daud Haron, *Mantra Melayu: Analisis pemikiran*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau*, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV JUMANATUL ‘ALI ART, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, 1989.
- Didik Kristantohadi, *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*, Bandung : Tabora Media, 2008.
- Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, Jakarta: Lentera Abadi, 2008.
- Fahrur Rizal, dkk, *Hunmanika* ( Materi IAD, IBD, dan ISD ), Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2008
- Fang Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta : Buku Obor, 2002.
- Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 1998.
- Indrastuti, *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika*, Semarang: tesis magister Linguistik Universitas Diponegoro, 2007, h. 52.

- Irwan, *Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli serdang Sumatera Utara*, Medan : Tesis Sekolah Pasca Sarjana USU.
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990.
- Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006).
- Salim dan Sahrnun, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011).
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Prespektif Moralitas Agama)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Takdir Alisjahbana, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1997.
- Teeuw A, *Khazanah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Yunita, Emi, *Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung Gatling Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*, Medan: Tesis, Sekolah Pasca Sarjana USU.
- Yos Rizal. *Fungsi Mantra pada Masyarakat Melayu*, Medan : LP USU, 2001.

## **DAFTAR RESPONDENSIF**

1. Nama : Bakhtiar  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Dusun Pengajian Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
2. Nama : Idris  
Umur : 57 Tahun  
Alamat : Dusun Pengajian Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
3. Nama : Irsam  
Umur : 60 Tahun  
Alamat : Dusun Masjid Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
4. Nama : Mahmud Saleh  
Umur : 63 Tahun  
Alamat : Dusun Pasir Putih Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
5. Nama : Khairuddn Giban  
Umur : 45 Tahun  
Alamat : Dusun Pengajian Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
6. Nama : M. Helmi  
Umur : 60 Tahun  
Alamat : Dusun Sentosa Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
7. Nama : Salim  
Umur : 70 Tahun  
Alamat : Dusun Madrasah Desa Pematang Nibung Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
8. Nama : Bani Amin  
Umur : 60 Tahun

- Alamat : Dusun Masjid Desa Pematang Nibung Kecamatan  
Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
9. Nama : Ridwan Malik  
Umur : 48 Tahun  
Alamat : Dusun Sentosa Pematang Nibung Kecamatan  
Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
10. Nama : Baurin  
Umur : 50 Tahun  
Alamat : Dusun Pasir Putih Desa Pematang Nibung Kecamatan  
Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

Lampiran I

**DAFTAR WAWANCARA DAN CATATAN LAPANGAN UNTUK  
PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI DALAM RANGKA  
PENELITIAN  
DI DESA PEMATANG NIBUNG KECAMATAN MEDANG DERAS  
KABUPATEN BATU BARA**

**1. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat serta Warga Desa Pematang Nibung**

- a. Apa tradisi yang paling menonjol dalam kebudayaan masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung ?
- b. Apa pengertian tradisi mantra melaut menurut bapak ?
- c. Bagaimana sebenarnya sejarah munculnya tradisi mantra melaut di Desa Pematang Nibung ?
- d. Apa sebenarnya alasan masyarakat melayu di Desa Pematang Nibung hingga sekarang menggunakan mantra melaut ?
- e. Bagaimana proses pelaksanaan mantra melaut yang biasa digunakan di desa Pematang Nibung ?
- f. Apa sebenarnya urgensi yang mengharuskan msyarakat melayu di Desa Pematang Nibung melakukan tradisi mantra melaut?
- g. Apa sebenarnya kontribusi yang diberikan mantra melaut terhadap masyarakat melayu Desa Pematang Nibung selaku pengguna mantra melaut terutama di kalangan para nelayan ?
- h. Apa dampak dari tradisi mantra melaut ini bagi pengguna mantra melaut di Desa Pematang Nibung ?

## Lampiran II

### Dokumentasi



Tangkahan sampan-sampan kecil tempat tempat nelayan biasa memulai perjalanan ke laut laut



Tangkahan sampan-sampan besar nelayan biasa memulai perjalanan ke



Wawancara dengan bapak Bakhtiar Bakhtiar di rumah kediamannya



Wawancara dengan bapak di rumah kediamannya





Wawancara dengan bapak Idris  
di rumah kediamannya



Wawancara dengan bapak Idris  
di rumah kediamannya



Wawancara dengan bapak Irsam  
di rumah kediamannya



Wawancara dengan bapak Idris saat akan  
memulai proses pelaksanaan mantra melaut



Proses pelaksanaan mantra melaut  
dengan bapak bakhtiar di tangkahan

Proses pelaksanaan mantra  
dengan bapak bakhtiar di

tangkahan



Pengambilan data serta pengurusan surat izin riset  
Di kantor kepala Desa Pematang Nibung

## **CURRICULUM VITAE**

NAMA	: MHD. YUSBAR AFFANDI
TEMPAT, TANGGAL LAHIR	: Desa Pakam, 29 Desember 1995
UMUR	: 22 Tahun
NIM	: 42.13.3.013
SKS YANG DITEMPUH	: 150
IPK	: 3.28
JENIS KELAMIN	: Laki-Laki
FAKULTAS/JURUSAN SEMESTER	: Ushuluddin dan Studi Islam/Studi Agama - Agama/VIII
ALAMAT FAKULTAS/INSTITUT	: Jl. W. Iskandar Pasar V Medan
NO TELP. FAKULTAS/INSTITUT	: 061-6615683-6622925
NO TELP. RUMAH/HP	: 081263185161
ALAMAT EMAIL	: yusbar_a@gmail.com
YANG DAPAT DIHUBUNGI	: 081263185161
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	
- SD	: SD N 16507 Pematang Nibung
- SMP/MTs	: MTs Darul Ulum Kisaran
- SLTA/SMA/Jurusan	: SMK N1 Air Putih, Kab. Batu Bara.
NAMA ORANG TUA	
AYAH	: Khairuddin
PEKERJAAN	: Petani
IBU	: Asmidar
PEKERJAAN	: IRT

Medan, 16 Mei 2017

**MHD. YUSBAR AFFANDI**